

KREATIVITAS NYOMAN MULYAWAN DALAM TARI BALA DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Ketut Putri Handayani^{1*}, R.M. Pramutomo², Maharani Lutvinda Dewi³
^{1,2,3} Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.

*Corresponding Author

¹ Ketutputrihandayani13@gmail.com

How to cite: Handayani., K.P.,* Pramutomo, R.M., Dewi, M.L. (2025). Kreativitas Nyoman Mulyawan dalam Tari Bala di Kabupaten Lampung Tengah. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2): 350-361

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan Kreativitas Nyoman Mulyawan sebagai pencipta Tari Bala yang ada di kabupaten lampung tengah. Tari Bala salah satu karya yang diciptakan oleh Nyoman Mulyawan dengan mengkolaborasikan Tari Lampung dan Tari Bali. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap permasalahan: (1) Bagaimana Bentuk Tari Bala di Kabupaten Lampung Tengah? (2) Bagaimana Kreativitas Nyoman Mulyawan dalam Tari Bala di Kabupaten Lampung Tengah?. Landasan teori yang digunakan adalah teori bentuk dan koreografi dalam buku Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan koreografi. Tahap penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara, dan Studi Pustaka. Kemudian seluruh data dijadikan satu lalu di analisis, bertujuan untuk mengetahui kreativitas Tari Bala dan hasil penelitian ini akan dijabarkan menjadi teks deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Tari Bala adalah tari berkelompok yang menggambarkan tentang kepajuritan. Dalam Tari Bala terdapat elemen – elemen yang meliputi gerak tari, musik tari, Tema tari, tata rias tari, busana tari, jenis tari, jumlah penari, dan properti tari. Kreativitas ini ditunjukkan dari koreografernya, mulai dari proses penciptaan hingga terbentuknya tari bala.

ABSTRACT

This research reveals the Creativity of Nyoman Mulyawan as the creator of Bala Dance in Central Lampung Regency. Bala dance is one of the works created by Nyoman Mulyawan by collaborating Lampung dance and Balinese dance. The purpose of this research is to reveal the problems: (1) How is the Form of Bala Dance in Central Lampung Regency? (2) How is Nyoman Mulyawan's Creativity in Bala Dance in Central Lampung Regency? The theoretical basis used is the theory of form and choreography in the book Basic Aspects of Group Choreography. This research uses a qualitative method using a choreographic approach. This research stage uses data collection by means of observation, interviews, and literature study. Then all the data is put together and then analyzed, aiming to find out the creativity of bala dance and the results of this research will be described as descriptive text. The results showed that the form of bala dance is a group dance that describes the warrior. In bala dance there are elements that include dance movements, dance music, dance themes, dance makeup, dance clothes, dance types, number of dancers, and dance properties. This creativity is shown from the choreographer, starting from the creation process until the formation of the bala dance.

KATA KUNCI

Tari Bala;
Bentuk;
Kreativitas

KEYWORDS

*Bala Dance;
Form; Creativity*

Received: 16 July 2025

Accepted: 29 October 2025

Published: 31 October 2025

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki keindahan budaya yang beragam. Lampung memiliki banyak kesenian seperti Tari Khas yakni Tari Sigeh penguten, Tari Cangget, Tari Bedana, dan lain sebagainya. Lampung terkenal dengan ciri khas siger, Siger merupakan mahkota keagungan atau kehormatan bagi masyarakat Lampung. Dalam bentuk dan wujud siger tersirat makna luhur simbol kehidupan masyarakat Lampung. Masyarakat di Lampung lebih banyak kelompok pendatang dengan latar belakang etnik yang beragam dan masih membawa sistem adat budaya masing-masing. Salah satu budaya besar yang datang ke Lampung adalah budaya Bali, etnik Bali pertama kali datang ke Lampung sekitar tahun 1957 untuk merantau dan bertani.

Kebudayaan Bali pada dasarnya dilandasi oleh nilai-nilai agama hindu. Kebudayaan Bali menjunjung tinggi nilai-nilai keharmonisan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan sehingga membuat kebudayaan Bali lebih *Fleksibel*. Suku Bali sangat mencintai dan menghargai kebudayaannya, kemanapun orang Bali pergi tidak akan lupa dengan kebudayaannya. Juga dengan kebudayaan di Lampung sangat beranekaragam dan memiliki keunikan tersendiri yang diwariskan oleh leluhur dan dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti seni cangget yang di pentaskan saat upacara adat lampung (Gawi Adat) dan Seni Tari sebagai salah satu unsur budaya yang tidak lepas dari kebudayaan masyarakat Lampung.

Tari Bala adalah karya tari yang diciptakan pada tahun 1996 saat presiden Soeharto berkunjung dan menghadiri acara Dharma Shanti Nyepi di Kota Metro. Tari Bala diciptakan oleh Noman Mulyawan, Tari Bala terinspirasi dari transmigran orang Bali ke Lampung dan terjadinya akulturasi budaya. Tujuan lain Nyoman Mulyawan menciptakan Tari Bala adalah untuk memperkaya budaya lokal. Tari Bala diciptakan tidak terlepas dari tari tradisi yang sudah ada sebelumnya, seperti Tari Bedana, tari Sigeh Penguten, dan gerak – gerak dasar Tari Bali. Dari acuan gerak dasar tarian tersebut menghasilkan gerakan baru pada Tari Bala. Tari Bala merupakan singkatan dari Bali dan Lampung.

Gerak-gerak yang dihasilkan dalam Tari Bala sangat unik. menggunakan gerak Bali yang memiliki power besar dan digabungkan dengan gerak Tari Lampung yang menggunakan power kecil. Tari Bala juga ditarikan dengan kombinasi level rendah, sedang, dan tinggi. Sehingga gerak Tari Bala menjadi lebih bervariasi. Tari Bala ditarikan oleh 5 orang penari untuk memudahkan koreografer dalam proses penggarapan. Dari latar belakang terciptanya Tari Bala yang terinspirasi dari budaya Lampung dan budaya Bali, maka timbulah pokok permasalahan tentang bagaimana terciptanya gerak – gerak pada Tari Bala. Maka penelitian ini mengarah pada Kreativitas Nyoman Mulyawan Dalam Tari Bala Di Lampung Tengah.

Permasalahan pada penelitian ini yaitu : 1. Bagaimana Bentuk Tari Bala di Kabupaten Lampung Tengah? 2. Bagaimana Kreativitas Nyoman Mulyawan dalam Tari Bala di Kabupaten Lampung Tengah? berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk : 1. Mendeskripsikan bentuk Tari Bala 2. Mendeskripsikan dan menganalisis Kreativitas Nyoman Mulyawan Dalam Tari Bala. Untuk membahas permasalahan tersebut peneliti menggunakan teori bentuk dan koreografi dalam buku Aspek – aspek dasar koreografi kelompok untuk mendeskripsikan bentuk Tari Bala.

Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk Tari Bala peneliti menggunakan konsep dasar aspek-aspek pembentuk tari milik Sumandiyo Hadi yang meliputi: 1) gerak tari, 2) ruang tari, 3) musik tari, 4) Tema tari, 5) tata rias tari, 6) busana tari, 7) jenis tari, 8) mode penyajian, 9) jumlah penari, dan 10) properti tari (Hadi, 2003)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kreativitas Nyoman Mulyawan dalam Tari Bala, penulis menggunakan teori kreativitas dari Utami Munandar yang dikutip dalam buku kreativitas dan keberbakatan, Munandar menyebut bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu *Person, Proses, Press, Product*. Hal ini penulis dapat gunakan untuk mengidentifikasi kreativitas Nyoman Mulyawan dalam menciptakan Tari Bala.

METODE PENELITIAN

Penulisan tentang Kreativitas Nyoman Mulyawan Dalam Tari Bala di Kabupaten Lampung Tengah menggunakan metode Kualitatif dengan menggunakan pendekatan koreografi. Metode kualitatif menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul memahami Penelitian Kualitatif menyebutkan bahwa : Metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat khusus dan umum. Dalam penelitian, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan dua tahap yaitu :

1. Tahap Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan tahap paling penting dalam penelitian. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data yang sistematis dan strategis. Beberapa Langkah yang dilakukan dalam Teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Metode observasi yang dilakukan dalam Tari Bala adalah Teknik observasi yang pengamatannya dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung dan observasi tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan dengan menonton Tari Bala secara langsung dan observasi tidak langsung dilakukan dengan menonton video Tarian. Tujuan dilakukan observasi untuk memperoleh data yang valid.

Ketut Putri Handayani¹, R.M. Pramutomo², Maharani Lutvinda Dewi³. Kreativitas Nyoman Mulyawan dalam Tari Bala di Kabupaten Lampung Tengah

b. Wawancara

Penelitian Tari Bala menggunakan metode wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang Tari Bala. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang mengetahui tentang Tari Bala. Wawancara dilakukan dengan Nyoman Mulyawan selaku pencipta Tari Bala.

c. Studi Pustaka

Sumber – sumber data tersebut dapat diperoleh dari jurnal – jurnal ilmiah, buku – buku, dan sumber lain yang terpercaya. Dalam penulisan ini sumber data Pustaka yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut :

Buku aspek – aspek dasar koreografi kelompok oleh Y. Sumandyo Hadi. Buku ini memuat tentang bentuk dan koreografi tari. Informasi tersebut penulis gunakan untuk membahas unsur – unsur bentuk Tari Bala di Kabupaten Lampung Tengah.

Buku kreativitas dan keberbakatan yang ditulis oleh Utami Munandar, buku ini memuat tentang strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat. Informasi tersebut penulis gunakan untuk memuat kreativitas Nyoman Mulyawan dalam Tari Bala di Kabupaten Lampung Tengah.

Buku teori Tari Bali yang ditulis oleh Nyoman Djayusa (1980), Buku ini memuat tentang elemen – elemen Tari Bali. Informasi tersebut penulis gunakan untuk membahas unsur – unsur bentuk Tari Bala.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pengelompokan data berdasarkan sifat dan jenisnya. Pada data – data yang bersifat mengantar dikelompokkan pada bagian pendahuluan dan metode, data yang bersifat objek material dikelompokkan pada bagian Hasil dan Pembahasan, data yang bersifat objek formal sebagai analisisnya dikelompokkan pada bagian akhir .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari Bala di Kabupaten Lampung Tengah

Bentuk merupakan sesuatu yang dialami dan berisi tentang pengalaman, keduanya saling berhubungan. Tari sebagai bentuk ekspresi dari keinginan dan angan – angan manusia. Bentuk tari memiliki dua fase yaitu fase nyata bentuk tarian dan pelaksanaan elemen atau unsur – unsur gerak pada tarian. Fase yang tidak nyata adalah inti tarian yang terorganisasi dari sifat – sifat mental ke dalam isi.

Konsep – konsep Garapan tari yang meliputi aspek – aspek atau elemen – elemen koreografi antara lain: 1) gerak tari, 2) ruang tari, 3) musik tari, 4) Tema tari, 5) tata rias tari, 6) busana tari, 7) jenis tari, 8) mode penyajian, 9) jumlah penari, dan 10) properti tari (Hadi, 2003)

Elemen – elemen tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Gerak

Gerak adalah bahan utama dalam pembuatan karya tari, tanpa gerak tidak akan terjadinya sebuah tari. Seorang koreografer atau penari harus pandai dalam mengeksplorasi gerak untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Di dalam tari gerak dibagi menjadi dua yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki makna atau arti dan gerak murni adalah gerak yang tidak memiliki arti atau makna (Putra, 2020). Gerak berpindah tempat adalah gerak gerak peralihan atau perpindahan pola lantai. Untuk memperkuat ekspresi menggunakan gerak tegas, suara, maupun mimik ekspresi wajah (Hidayatullah, 2017).

Gerak yang digunakan pada Tari Bala adalah perpaduan ragam gerak Tari Lampung dan Bali, memiliki pembagian gerak maknawi, gerak murni, gerak berpindah tempat dan penguat ekspresi. Gerak – gerak yang digunakan dalam tari bala diantaranya yaitu : ragam gerak Tari Bali, agem kanan, agem kiri, ingset kanan, ingset kiri, malpal, ngoyod, tayung, ngeseh, dan seledet. Ragam gerak Tari Lampung, Tollak Tebing, Lipetto, Ngiyau Bias, Ngerujung, Samber Melayang.



Gambar 1. Tari Bala
(Dokumentasi: Raden, 1 Juli 2019)

b. Ruang Tari

Ruang merupakan dimensi penting dalam tari karena berhubungan dengan gerak yang digunakan. Dalam proses penataan ruang juga perlu memadukan unsur – unsur keruangan agar menghasilkan ruang yang estetik (Murgiyanto, 1986). Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam yang mengintrodusir suatu bentuk, ekspresi, khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan. Ruang tari adalah lantai tiga dimensi di dalamnya seorang penari dapat menciptakan suatu imajinasi dinamis (Hadi, 2003). Tari Bala Dalam Pementasan dapat disajikan di ruang tertutup dan terbuka sesuai kebutuhan tergantung dengan acara yang diadakan. Tari Bala hanya dapat dilihat dari satu arah yaitu dari arah depan panggung. Konsep ruang yang digunakan sama seperti tari pada umumnya. didesain dengan estetik dan dapat bergerak dengan bebas.

c. Musik Tari

Dalam Tari musik digunakan sebagai pengiring untuk membangun suasana atau rasa yang akan disampaikan dalam tarian. Musik dalam tari berfungsi untuk membangun suasana – suasana atau kesan yang akan disampaikan dengan menggunakan alat – alat musik yang sudah ditentukan. (Hadi, 2003)

Dalam Tari Bala musik Yang digunakan adalah alat musik tradisional yaitu gamelan Bali dan Gamelan Lampung. pada bagian musik Bali menggunakan musik *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, *pengaad*. pada bagian musik Lampung menggunakan alat musik tabuhan riyong, tabuhan tahtim, dan Tabuhan Kompang. Pada bagian akhir tarian terdapat dua melodi yang dimainkan yaitu dari gamelan gong kebyar Bali dan kompang, sebagai pertanda 2 unsur kebudayaan yang menjadi satu.



Gambar 2. Penabuh Tari Bala
(Dokumentasi: Raden, 1 Juli 2019)

d. Tema Tari

Menurut soedarsono pemilihan tema harus lolos dari 5 tes sebelum dapat diterima dan digarap : 1). Keyakinan pencipta atas nilainya; 2). Dapatkah ditarikan?; 3). Efek sesaat pada penonton; 4). Perlengkapan Teknik dari pencipta dan penari; 5). Kemungkinan – kemungkinan praktis yang terdapat pada proyek itu (misalannya, ruang tari, lighting, kostum, musik, dsb.).

Nyoman Mulyawan memiliki keyakinan penuh untuk menciptakan Tari Bala di Lampung, karena Nyoman Mulyawan ingin mempersatukan dua budaya yang berbeda selain itu tujuan Nyoman Mulyawan juga ingin memperkaya budaya lokal. Tari bala yang diciptakan oleh Nyoman Mulyawan dapat ditarikan dengan baik. Efek Tari Bala pada penonton sangat banyak manfaatnya karena dalam Tari Bala terdapat dua unsur kebudayaan yang dapat dilihat secara bersamaan. Untuk Teknik, sebagai pencipta Nyoman Mulyawan sudah mempunyai pengalaman banyak tentang tari dan Teknik penari juga dilatih dengan keras.

Tari adalah hasil dari sebuah motivasi pengalaman yang dialami, berdasarkan temanya Tari Bala diciptakan dengan tema keprajuritan. Nyoman Mulyawan terinspirasi dari perjalanan orang Bali yang transmigrasi ke Lampung dan kegigihan orang Bali dalam mencari sumber mata pencaharian di Lampung. Terinspirasi juga dari keberanian orang Lampung tercermin dalam falsafah hidup mereka yang mengutamakan harga diri, pantang menyerah, dan tidak takut menghadapi tantangan.

e. Tata Rias dan Busana

Tari Bala menggunakan riasan Bali yang menggunakan eyesedhow biru, kuning, dan merah dengan lipstick merah dan foundation yang Tebal. memakai gelungan pada bagian kepala.

Busana Tari Bala yang digunakan adalah :

- 1) Siger Lampung, Siger merupakan simbol kehormatan dalam masyarakat Lampung.
- 2) Angkin Songket Bali, merupakan bentuk harapan dan keinginan serta doa baik bagi sang pemakai.
- 3) Kain /sabuk tapis Lampung penutup Dada, merupakan lambang kesucian yang dapat melindungi pemakainya dari segala kotoran dari luar.
- 4) Rok kain Lampung, merupakan lambang kesucian yang dapat melindungi pemakainya dari segala kotoran dari luar.
- 5) Ampok – ampok, merupakan aksesoris untuk Tari Bali.
- 6) Celana, menggambarkan tari bebancihan atau menggambarkan gerak gerik laki – laki.

f. Jenis dan jumlah penari

Menurut Sumandiyo Hadi jenis tari harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan atau pertimbangan apa memilih jumlah penari tertentu, misalnya dengan menggunakan jumlah ganjil atau genap, serta pertimbangan memilih jenis kelaminnya seperti putra atau putri, bahkan dapat pula menyampaikan konseptual postur tubuh penari – penari yang dipakai, misalnya gemuk, kurus, tinggi, pendek, anak – anak dan sebagainya.

Dalam Tari Bala menggunakan sembilan jumlah penari berjenis kelamin perempuan yang menggambarkan Wanita – Wanita yang tangguh. Dalam istilah Bali tari ini dinamakan tari bebancihan, artinya tari yang memiliki dua karakter antara laki – laki dan perempuan. Perempuan yang mempunyai sifat lelaki – laki (masculine). Postur tubuh penari Tari Bala memiliki tinggi yang sama dengan bentuk tubuh yang sama.

g. Mode Penyajian

Dalam buku Sumandiyo Hadi, penyajian tari dibagi menjadi dua bagian yaitu simbolis dan representasional. Tari merupakan sajian gerak – gerak simbolis, tetapi sajian itu dapat diidentifikasi makna atau artinya (Hadi, 2003). Dari pernyataan tersebut sajian tari pada suatu tarian dapat diartikan.

Pada Tari Bala terdapat beberapa sajian yang dapat diartikan, bagian Intro diawali dengan musik Bali. Pada bagian pertama pada Tari Bala menggambarkan budaya Bali dan dilanjut dengan gerak Lampung. Bagian dua mengandung dua unsur kebudayaan Bali dan Lampung dengan karakter gagah dan meriah. Pada bagian tiga mentransfer budaya dari gerak Lampung ke gerakan Bali. Pada bagian ending penari tetap di panggung pose menggunakan properti kipas.

h. Property Tari

Property dalam tari memiliki makna khusus yang mengandung arti penting dalam tarian. Properti juga digunakan sebagai alat pendukung dalam tari. (Hadi, 2003)

Dalam konsep garap Tari Bala Nyoman Mulyawan menggunakan property kipas bermakna sebagai siger *Sembilan jurai* atau *siwo mego* yang menggambarkan persatuan masyarakat Lampung.

Bagaimana Kreativitas Nyoman Mulyawan Dalam Tari Bala Di Kabupaten Lampung Tengah?

Kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain (Sofia, 2016).

Rhodes (Muandar, 1977), menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Rhodes menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai “*Four P’s of Creativity: Person, Proses, Press, Product*”.

a. Person (Pribadi)

Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide – ide baru dan produk – produk yang inovatif (Utami Munandar, 2002).

Nyoman Mulyawan mengawali belajar tari sebelum TK. Nyoman Mulyawan berasal dari keluarga seniman, bapaknya sebagai pemusik dan ibunya sebagai seorang penari di bali. Nyoman Mulyawan tidak pernah ikut sanggar hanya mengandalkan ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Nyoman Mulyawan sering pentas tari di Bali seperti gong

kebyar yang dikenal dengan gong mebarung. (Mulyawan, wawancara 13 November 2024). Nyoman Mulyawan melanjutkan studinya di Institut Seni Indonesia Denpasar jurusan tari pada tahun 1993 dan melanjutkan program studi S2 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Pada Tahun 2009. (Mulyawan, wawancara 03 Desember 2024)

b. Proses (Proses)

Untuk menciptakan kreativitas perlu dilakukannya bersibuk diri dengan proses kreatif secara pelan – pelan tanpa perlu menuntut hasil produk kreatif yang bermakna (Utami Munandar, 2002).

Pada dasarnya manusia mencari pengalaman kreatif dan estetis, karrena dari pengalaman tersebut manusia dapat memperkaya pengalaman pada dirinya. Proses kreatif dapat timbul dari apa yang kita lihat sehingga dalam berproses mampu memunculkan ide kreatif koreografer. Melalui pengalaman – pengalaman kreatif dan estetis, koreografer dapat menjadi seorang pribadi yang mampu menciptakan hal baru melalui pengalaman hidupnya (Soedarsono, 178).

Pada tahun 1996 di Kabupaten Lampung Tengah, Kota Metro menjadi tuan rumah Dharma Shanti dan kedatangan presiden soeharto. Nyoman Mulyawan diminta untuk menggarap Tari Bali dan pada saat itu tercetuslah Tari Bala (Tari Bali Lampung) terinspirasi dari perjalanan transmigran orang Bali ke Lampung. Pada proses senimannya Nyoman Mulyawan sudah menciptakan banyak tari contohnya : Tari Sembah Batin, Tari Pesagi, Tari Netah Adong, dan Tari Bala. (Mulyawan, wawancara 03 Desember 2024)

Penciptaan Tari Bala melalui beberapa tahapan yaitu Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins (1990) yang diterjemahkan oleh Y. Sumanddiyo Hadi dalam buku mencipta lewat tari menyatakan bahwa : Respon kreatif dapat dicapai melalui proses – proses eksplorasi dan improvisasi yang memberikan satu kesempatan bagi penari untuk berfikir, merasakan, mengimajinasikan serta menciptakan (Hadi, 1990).

Eksplorasi

Eksplorasi adalah Langkah awal yang dilakukan oleh koreografer untuk menciptakan sebuah karya tari yaitu berfikir, berimajinasi, merasakan, dan mersponsikan (Soedarsono, 1978). Eksplorasi yang dilakukan oleh Nyoman Mulyawan dalam menciptakan Tari Bala adalah ia ingin mengangkat tentang ketangguhan orang Bali yang transmigran ke Lampung. Nyoman Mulyawan melakukan pencarian ide bagaimana ia akan menuangkan konsep dalam Tari Bala dengan menggunakan gerak – gerak dasar yang sudah ada sebelumnya, yaitu: ragam gerak tari bali, agem kanan, agem kiri, ingset kanan, ingset kiri, malpal, ngoyod, tayung, ngeseh, dan seledet. Ragam gerak Tari Lampung, Tolla Tebing, Lipetto, Ngiyau Bias, Ngerujung, Samber Melayang dan sebagainya, lalu digabungkan dengan gerakan keseharian yang dilakukan oleh orang Bali sebagai pendatang di Lampung.

Ketut Putri Handayani¹, R.M. Pramutomo², Maharani Lutvinda Dewi³. Kreativitas Nyoman Mulyawan dalam Tari Bala di Kabupaten Lampung Tengah

Improvisasi

Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak. Namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu cara yang berharga untuk meningkatkan kemampuan dan pengembangan sikap kreatif dalam menciptakan gerak (Soedarsono, 1978).

Dalam proses penciptaan karya Tari Bala Nyoman Mulyawan menggunakan gerakan yang sudah ada sebelumnya kemudian dikombinasikan dengan gerak keseharian yang dilakukan oleh masyarakat bali dan lampung seperti bertani, bersosialisasi antar masyarakat dll. Dalam Tari Bala lebih menggunakan permainan level dan volume, contohnya pada Tari Bali menggunakan level tinggi dengan volume yang lebih besar, energik, dan lebih semangat. Selanjutnya menggunakan tari Lampung dengan level yang rendah dan volume yang sedang. Dengan dua ragam gerak yang berbeda itu Nyoman Mulyawan mengimprovisasi dan memadukan gerakan yang sudah ada dengan lebih memainkan dinamika gerak.

Komposisi

Komposisi adalah tahap selanjutnya yang dilakukan oleh seorang koreografer dalam menciptakan sebuah karya seni tari, dengan melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi. Dari proses inilah muncul bentuk baru yaitu karya tari yang menggunakan penggabungan gerak bali dan lampung. Pada Komposisi ini merupakan rangkaian proses dalam pembuatan sebuah karya tari. Nyoman Mulyawan Menyusun gerakan dengan penggabungan hasil dari eksplorasi dan improvisasi yang di olah menjadi gerak tari. Dengan Sudah dibuatnya penyusunan gerak tari dari situlah Nyoman mulyawan melakukan proses latihan dengan penari untuk menghafal gerakan, pola lantai dan menghasilkan kekompakan satu sama lain. Selain itu Nyoman Mulyawan juga Menyusun musik Tari Bala bersama temannya Nyoman Sumerta, musik tari yang digunakan dalam tari bala yaitu musik bali dan lampung yang dipadukan menjadi satu dengan menggunakan nada yang beragam. (Mulyawan, wawancara 03 Desember 2024).

c. Press (Dorongan)

Untuk mewujudkan bakat kreatif diperlukan dorongan dari motivasi internal dan motivasi eksternal. Kreativitas tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam bidang dan dalam berpikir kreatif, tetapi juga membutuhkan motivasi dari dalam diri dan dari luar.

1. Faktor pendorong internal

Faktor pendorong internal merupakan faktor dorongan dari dalam diri. Nyoman Mulyawan mempunyai semangat yang tinggi untuk menjadi seorang koreografer. Nyoman Mulyawan menekuni seni tari sejak kecil, dengan ketekunannya mempelajari tari sehingga beliau bisa menjadi seorang koreografer. Nyoman Mulyawan belajar tari dengan otodidak lalu bakatnya dikembangkan saat sudah masuk sekolah dengan mengikuti ekstrakurikuler tari. Semangat dan keinginan yang kuat untuk menjadi seorang penari merupakan salah satu faktor dorongan dari dalam dirinya.

2. Faktor pendorong eksternal

Faktor pendorong eksternal yang mempengaruhi Nyoman Mulyawan adalah permintaan dari pemerintah lampung tengah untuk menciptakan Tari Bala saat kedatangan presiden Soeharto pada acara Dharma Shanti di Metro. proses penciptaan karya Tari Bala, Nyoman Mulyawan banyak mendapatkan dukungan dari keluarga. Nyoman Mulyawan terlahir dari keluarga seniman, ayahnya seniman musik dan ibunya seniman tari di bali. Nyoman Mulyawan juga mendapat dukungan dari lingkungan sekitar.

d. Product (Produk)

Produk merupakan hasil akhir dalam menciptakan karya Tari Bala setelah dilakukannya dari diri sendiri, melakukan proses eksplorasi, improvisasi, komposisi, dorongan dari internal dan eksternal sehingga menghasilkan sebuah karya Tari Bala.

Utami Munandar (2002) dalam buku Kreativitas dan Keberbakatan menuliskan kriteria untuk produk kreatif menurut Tabrani (2006) adalah:

- (1) produk itu harus nyata
- (2) produk itu harus baru
- (3) produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungan.

Karya Tari Nyoman Mulyawan nyata adanya, Tari Bala saat ini masih dilestarikan dan dikembangkan di Lampung. Produk karya Tari Yang dihasilkan Nyoman Mulyawan adalah produk baru, Tari Bala merupakan tari akulturasi baru pertama yang ada di Lampung. Karya Tari Bala merupakan produk kreativitas Nyoman Mulyawan yang unik. Keunikan tari bala terletak pada gerak dan musiknya yang menggunakan dua kebudayaan berbeda antara Lampung dan Bali. Tari Bala menceritakan tentang kedatangan orang bali ke lampung. karya tari bala menjadi pemersatu dua kebudayaan yang berbeda.

PENUTUP

Simpulan

Tari Bala karya Nyoman Mulyawan merupakan karya kreasi baru yang diciptakan di Lampung. Tari Bala terinspirasi dari transmigran orang Bali ke Lampung, Tari Bala menggunakan gerak Tari Bali dan Tari Lampung. Musik Tari Bala menggunakan musik tradisional Bali dan Lampung pada akhir tarian dua musik tersebut dimainkan secara bersamaan. Tari Bala menggunakan properti kipas kuning. Kostum yang digunakan perbaduan dari kain Bali dan kain Lampung. Kreativitas Nyoman Mulyawan dalam menciptakan Tari Bala mempunyai ciri khas tersendiri, karena Tari Bala merupakan dua kebudayaan berbeda yang bisa dilihat dalam satu pertunjukan. Dengan latar belakang Nyoman Mulyawan yang berasal dari dunia seni, Nyoman Mulyawan mampu menciptakan karya tari yang bisa menyatukan dua kebudayaan. Dengan melakukan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi Nyoman Mulyawan mampu membuat karya tari bala. Tujuan Nyoman Mulyawan menciptakan Tari Bala adalah untuk memperkaya budaya lokal. Dalam Tari Bala juga penonton bisa melihat dua budaya dalam satu pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi. Y. S. (2003). *Aspek – Aspek Koreografi Kelompok*. Jakarta: Elkapli
- Hawkins, Alma. M. (1990). *Mencipta Lewat Tari. Diindonesiakan oleh Y. Sumandiyo Hadi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Hidayatullah, R. (2017). *Pengantar Seni Pertunjukan Lampung*. Lampung: Arttex
- Muandar. (1977). *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nyoman Djayusa. (1980). *Teori Tari Bali*. Koleksi Humardani
- Putra, L. G. E. (2020). Siwo Megou: Koreografi Siger Pepadun Lampung. *Joged*, 16(2), 131-140.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/4677>
- Sedyawati, Murgiyanto. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soedarsono. (1936). *Elemen – Elemen Dasar Tari. Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo
- Sofia, A. (2016). *Kreativitas Dalam Garapan Tari Bedana Kipas Di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesi Surakarta).
- Tabrani, P. (2006). *Kreativitas & Humanitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Utami Munandar. (2002). *Kreativitas. Dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi dan Bakat*. Gramedia Pustaka

NARASUMBER

Nyoman Mulyawan (56 Tahun), Pencipta Tari Bala